

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Syamsul Arif
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu. Melalui pendidikan multikultural diintegrasikan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu untuk meredam konflik yang terjadi di tengah masyarakat plural.

Kata Kunci : *pendidikan, multikultural*

PENDAHULUAN

Konflik yang disebabkan keberagaman sudah banyak terjadi di Indonesia. Beberapa tahun terakhir banyak konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras, dan agama), terjadi di Indonesia seperti kasus Ambon, Papua, Sunggau Ledo, Aceh, Sampit dan perang antar kelompok masyarakat yang sampai saat ini sering terjadi. Hal ini sangat memperhatikan karena sudah banyak korban tewas dan menyengsarakan masyarakat itu sendiri. Selain itu perekonomian dan situasi politik pun terganggu karena masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasa. Beberapa negara juga melarang warganya berkunjung ke Indonesia. Ini jelas merusak citra bangsa Indonesia di mata dunia yang terkenal ramah. Fakta seperti ini menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme (Mahfud, 2011:186). Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila dalam pendidikan mencakup kandungan multikultural.

Pendidikan yang sesuai dengan UU tersebut adalah pendidikan multikultural. Sejalan dengan itu Yon Sugiono (dalam Suara Pembaharuan 2011) menjelaskan untuk menghindari konflik seperti kasus yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sudah saatnya dicarikan solusi preventif yang tepat dan efektif. Salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keberagaman kebudayaan dan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, HAR Tilaar (dalam Suara Pembaruan 2011) menyatakan;

"Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan,".

Andersoen dan Cusher (1994: 320) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Banks (1993: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Dimaknakan, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/ sunatullah). Diperjelas lagi oleh Muhaimin el Ma'hady bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global) (dalam Mahfud, 2009:175-176).

Arifuddin (2007:220-233) juga menyatakan pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan tranformasi pendidikan secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Senada dengan itu Asy'arie (dalam Kompas, 2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia tidaklah mudah. Lamanya zaman orde baru berkuasa telah menanamkan keragaman yang sentralitas dengan pengawasan yang ketat terhadap isu perbedaan antar-masyarakat. Arifudin (2007: 220-233) menyatakan ada beberapa hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah antara lain sebagai berikut.

1) Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural

Kemampuan individu, kelompok dalam pemaknaan pendidikan multikultural berbeda-beda. Pendidikan multikultural sering diartikan hanya pada pengertian keragaman agama sehingga apabila dalam satu sekolah hanya terdapat satu agama yang dianut, program pendidikan multikultural tidak akan dijalankan. Padahal pendidikan multikultural

tidak semata-mata terfokus pada etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu (H.A.R. Tilaar dalam Suara Pembaharuan).

2) Munculnya Gejala Diskontinuitas

Gejala diskontinuitas sering terjadi di sekolah-sekolah. Salah satu diantaranya perbedaan sosiokultural yang jauh antara peserta didik dengan sekolah sehingga siswa akan sangat sulit beradaptasi dengan keadaan sekolah. Dalam hal ini, sekolah dituntut menciptakan kontinuitas di sekolah agar peserta didik mampu mengembangkan diri. Usaha ini harus dilakukan seluruh komponen sekolah seperti guru, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat sekolah.

3) Rendahnya Komitmen Berbagai Pihak

Melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah tidaklah mudah. Hal ini disebabkan pendidikan multikultural itu konsepnya adalah keberagaman dan tentunya hal itu menyangkut kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen yang tinggi dari semua pihak seperti siswa, guru, staf sekolah, dan terutama kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah tersebut. Apabila semua warga sekolah mempunyai keinginan dan komitmen yang tinggi dalam mengimplementasikannya maka pendidikan multikultural akan berjalan dengan baik.

4) Kebijakan-Kebijakan yang Suka Akan Keseragaman

Lamanya masa orde baru berkuasa juga merupakan hambatan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Sistem sentralisasi dan kebijakan yang cenderung menjunjung tinggi keseragaman masih mempunyai andil besar dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini menyebabkan sulitnya menghargai sebuah perbedaan dalam dunia pendidikan. Orang-orang yang ada dalam dunia pendidikan masih terbiasa dengan keseragaman yang diciptakan masa orde baru tersebut.

a. Dimensi dan Pendekatan Pembelajaran Multikultural

Secara spesifik Banks (2010: 23) mengidentifikasi adanya lima dimensi dalam implementasi pendidikan multikultural, yakni: *content integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, and empowering school culture*. Kelima dimensi inilah yang akan digunakan sebagai dasar pedoman untuk menganalisis SK dan KD serta silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Kelima dimensi tersebut akan di jelaskan sebagai berikut.

1) *Content integration* (Integrasi Materi)

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur dari berbagai kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Novera (2004: 475) menyatakan bahwa isu-isu budaya dalam proses penyesuaian siswa sangat penting untuk diberikan, terutama dalam kaitannya dengan interaksi kelas antara guru dengan murid. Sedangkan dalam pengintegrasian materi yang berkaitan dengan bahasa yang beragam, Yaqin (2005: 104) menjelaskan bahwa siswa harus di didik untuk mempunyai sikap dan perilaku yang mampu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi adanya diskriminasi bahasa di sekolah.

2) *The knowledge construction process* (Proses Merekonstruksi Pengetahuan)

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kijima (2005: 133) ditemukan tiga masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas/sekolah. Tiga masalah tersebut adalah keberagaman dan pemahaman bahasa, pemahaman budaya, dan adanya rasisme. Ketiga hal ini menjadi suatu masalah sehingga dapat menghambat proses interaksi dan pemahaman di antara siswa yang beragam latar belakangnya. Oleh sebab itu, dalam proses pemahaman pengetahuan tentang keberagaman bahasa, budaya, dan etnis/ras yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya jangan sampai terjadi hal-hal yang demikian.

Jewell (2005: 494) dalam jurnal hasil penelitiannya memberikan penegasan bahwa proses pengonstruksian pengetahuan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan bekal kemampuan kepada para siswa untuk bisa mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks dan multikultural ini.

3) *An Equity paedagogy* (penyesuaian metode Pembelajaran)

Kesetaraan akan muncul apabila guru sudah mulai memodifikasi perilaku pembelajaran mereka disesuaikan dengan kondisi para siswa yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda sehingga memberikan harapan bahwa semua siswa tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya akan dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Pada tahap ini, para guru sudah mengembangkan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada *student centered*, pembelajaran di kelas yang bertumpu pada diri siswa sebagai seorang individu.

Dalam laporan jurnal hasil penelitian yang dilakukan, Winch (2004: 102) menyatakan bahwa proses dan praktik pembelajaran yang menargetkan pengakuan, nilai dan berbagi pandangan dunia dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan sebagai upaya belajar bagi siswa untuk bisa hidup bersama dalam sebuah kelas multikultural. Dijelaskan pula bahwa pendidikan untuk masa depan harus diatur sebagaimana prinsip empat pilar dalam proses belajar, yaitu belajar untuk menjadi, belajar untuk melakukan, belajar untuk mengetahui, dan belajar untuk hidup bersama.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Mahfud (2011: 223) yang menjelaskan bahwa proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik. Ditambahkannya pula bahwa evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat, tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.

4) *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka)

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Selain itu, siswa juga bisa memiliki sifat positif atas perbedaan tersebut. Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176) juga mengungkapkan bahwa sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dalam proses pendidikan multikultural. Hal ini sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam proses pendidikan.

Senada dengan pendapat di atas, dalam jurnal hasil penelitiannya, Jewell (2005: 494) juga mengungkapkan bahwa diperlukan adanya upaya untuk senantiasa menjaga stabilitas dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada.

5) *Empowering school culture* (Penguatan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial)

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal ini diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah perlu dibangun budaya organisasi di sekolah. Perlunya pembahasan mengenai dimensi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran juga diungkapkan oleh Mansouri (2005: 516) di dalam jurnal hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperlukannya penelitian dan praktik pendidikan multikultural agar dinamika sosial-politik bisa berlangsung lebih sistematis di luar batas-batas faktor keluarga dan sekolah.

b. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa

Pendidikan multikultural hendaknya diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam materi bahasa dan sastra. misalnya kelas VII kompetensi dasar (KD) 2.1 menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif. KD ini bila dianalisis dapat dikatakan mengandung pendidikan multikultural karena menceritakan pengalaman dengan pilihan kata. dalam bahasa "pilihan kata" dapat diartikan dalam menyampaikan pengalaman menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tema yang disampaikan. namun, "pilihan kata" dalam pendidikan multikultural dapat diartikan juga memilih kata yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kata yang digunakan tidak mengandung sara serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan multikultural dapat juga ditanamkan melalui pembagian kelompok. dalam pembagian kelompok guru tidak membedakan agama, kemampuan, dan gender. guru membentuk kelompok yang terdiri atas suku, agama, gender dan kemampuan yang berbeda. dengan cara ini pendidikan multikultural dapat tertanam dalam jiwa peserta didik. siswa juga akan terbiasa hidup saling menghargai dengan orang yang berlainan suku, agama, gender, dan kemampuan.

PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang diterapkan dalam menghadapi keragaman dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan multikultural diharapkan segala konflik dan permasalahan yang terjadi akibat perbedaan etnis agama, ras dan antar golongan dapat diminimalisir. Pendidikan multikultural memberikan kontribusi terhadap kesadaran siswa untuk belajar menghargai dan memahami segala perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Andersoen dan Cusher. 1994. *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies dalam Teaching Studies of Society an environment (ed. Marsh, c)*. Sydney: Prentice-Hall.
- Arifudin, Iis. 2007. “ Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah” *INSANIA*. Vol.12 no. 2. pp. 220-233.
- Asy'arie, Musa. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.di unduh 03 Februari 2012.
- Banks, J. A. 1993. “Multicultural Education:Historical Development, Dimensions and Practice. *American Education Research Assosiation*. Vol 19. Pp. 3-46.
- _____. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- _____. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heihts, Massachusetts: Alyn and Bacon Inc.
- Jewell, Paul. 2005. “Autonomy and liberalism in a multicultural society” *International Education Journal*. Vol. 6 no 4. pp. 494-500.
- Kijima, Miyako. 2005. “Schooling, multiculturalism and cultural identity: Case study of Japanese senior school students in a secondary school in South Australia”. *International Education Journal*. Vol. 5. no. 5. pp. 129-136.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansouri, Fethi dan Anna Trembath. 2005. ““Multicultural Education and recism: The chase of Arab-Australia students in contemporary Australia”. *International Education Journal*. Vol. 6. no. 4. pp. 516-529.
- Mifbakhudin. “ Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Bahasa dan Budaya” *LENSA*. Vol.1, no.2. pp. 103-111.
- Novera, Ivet Amri. 2004. “Indonesian Postgraduate Students Studying in Australia: An Examination of their Academic, Social and Cultural Experiences”. *Internatioanl Education Journal*. Vol. 5. no. 4. pp. 475-487.
- Suara Pembaharuan. 2011. *Pendidikan Multikultural Tanamkan Sikap MenghargaiKeberagaman*.<http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=3197>. Diunduh 03 Februari 2012.
- Winch, Carlene dan Dummett. 2006. “Successful pedagogies for an Australian multicultural classroom” *International Education Journal*. Vol 7 no 5. pp. 778-789.

Yakin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

Sekilas tentang penulis : Drs. Syamsul Arif, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Seni Unimed dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.